

# RELASI UMAT KHONGHUCU DENGAN MASYARAKAT SEKITAR DAN PEMERINTAH DIKAWASAN PECINAN

Suhanah

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

suhanahkosim@gmail.com

Artikel diterima 11 Mei, diseleksi 17 Mei, dan disetujui 24 Desember 2018

## Abstract

*The objective of the study is to understand forms of harmony of religious society in the Pecinan region. This includes any services for Confucian society that have been or have not been provided by the government. This study is also aimed at analysing the relations of Confucian society with surrounding religious communities, as well as with the society and the government, which are able to create religious harmony. This research applies qualitative approach in the form of case study. The data collection is conducted through interview, observation, documentary study, and library inquiry. The research discovers that the harmony is well maintained in the Pecinan region. At least, the Confucian society are able to perform their rituals and worships very well. The government have provided several services such as birth certificate, identity card (KTP), and education. However, the government has not provided other services such as Higher Academy of Confucianism. The relations of Confucian society with surrounding religious communities is developed well, even though there have been some small frictions that fortunately did not come to the surface. Generally, there have been harmonisation between religious communities in Semarang City, especially in the Pecinan region that is the reservoir of Confucian society.*

**Keywords:** Pecinan village, Confucian society, relation, Semarang City.

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di kawasan Pecinan, apa saja bentuk layanan umat Khonghucu yang sudah dan belum diberikan pemerintah, serta menganalisis bagaimana relasi umat Khonghucu dengan umat beragama lainnya, serta masyarakat dan pemerintah, yang dapat membuat terjadinya harmonisasi antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kerukunan tercipta dengan baik di kawasan Pecinan, setidaknya umat Khonghucu dapat melakukan ibadah persembahyangan secara baik. Ada beberapa layanan umat khonghucu yang sudah diberikan pemerintah, seperti akte kelahiran, KTP, dan pendidikan. Namun, ada juga layanan yang belum diberikan pemerintah, di antaranya Sekolah Tinggi Agama Khonghucu. Relasi umat Khonghucu dengan umat beragama lainnya terbangun dengan baik, walaupun masih terjadi gesekan-gesekan kecil namun tidak sampai ke permukaan. Secara umum terjadi harmonisasi antar umat beragama yang ada di Kota Semarang, khususnya di kawasan Pecinan yang menjadi komunitas umat Konghucu.

**Kata kunci:** Kampung Pecinan, Umat Khonghucu, Relasi, Kota Semarang.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk majemuk apabila dilihat dari segi suku, budaya, dan agama. Beberapa agama dunia dan agama lokal pun hidup dan berkembang di negara ini. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran agamanya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Masalah kebebasan beragama dikaitkan dengan pelaksanaan hak asasi manusia, tercantum pada pasal 28E, pasal 28I dan pasal 28J UUD 1945 sebagai berikut: Pasal 28 E ayat (1) menyebutkan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali; pada pasal 28 E ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya; pada ayat (3) menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. (Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, 2012: 17).

Pasal 28I ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.

Berkaitan dengan kebebasan beragama dan dikaitkan dengan pelaksanaan hak asasi manusia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat (2) menyebutkan: negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan melihat dasar tersebut, semua agama yang hidup dalam Republik Indonesia harus dijamin dan dilindungi eksistensinya, tanpa membedakan apakah ia merupakan agama yang dianut oleh kebanyakan penduduk Indonesia, atau hanya dianut oleh sebagian kecil penduduk Indonesia.

Penelitian ini terfokus pada Umat Khonghucu yang ada di Kota Semarang khususnya di kawasan Pecinan. Dipilihnya kawasan Pecinan karena banyak terdapat keunikan-keunikan seperti: *Adanya pasar Semawis, Pasar Imlek dan Pasar tradisional Gang Baru*. Selain itu umat Khonghucunya rata-rata di depan rumahnya memiliki altar tempat penyimpanan roh leluhur keluarganya.

Kawasan Pecinan ini berada di Kota Semarang, dengan batas wilayah sebagai berikut: 1) Sebelah utara berbatasan dengan Jl. Gang Lombok (Klenteng Tai Kak Sie); 2) Sebelah timur berbatasan dengan kali Semarang; 3) Sebelah selatan berbatasan dengan kali Semarang, Jl. Sebandaran I; 4) Sebelah barat berbatasan dengan Jl. Beteng. Di Kawasan Pecinan ini terlihat adanya harmonisasi antara umat Khonghucu dengan umat beragama lainnya.

## PERMASALAHAN PENELITIAN

Dengan melihat judul di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: 1) Bentuk kerukunan seperti apa yang terjadi di kawasan Pecinan? 2) Apa saja bentuk layanan umat Khonghucu yang sudah diberikan pemerintah? 3) Apa saja bentuk layanan Umat Khonghucu yang belum diberikan pemerintah? 4) Bagaimana relasi Umat Khonghucu dengan umat beragama lainnya, masyarakat dan pemerintah, yang dapat membuat terjadinya harmonisasi antar umat beragama? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tersebut.

## METODE

Penelitian ini bersifat studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan melalui telaah buku-buku hasil penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik sehingga data yang dipaparkan didasarkan pada serangkaian proses dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan para informan. Wawancara dilakukan dengan para tokoh agama Khonghucu seperti rohaniwan, guru, penyuluh, pimpinan Matakina dan Makin serta umat Khonghucu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: a) Wawancara dengan informan kunci ("key informan") yang dianggap memahami pokok persoalan, yaitu Penyuluh Agama Khonghucu dan Guru Agama Khonghucu, MATAKIN Kota Semarang, b) Observasi dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukannya, baik secara terlibat (*participant*) maupun observasi tidak terlibat (*non participant*). Dengan demikian peneliti

dapat memahami benar bagaimana nuansa kekeluargaan di kalangan umat Khonghucu dan masyarakat lingkungan sekitar; c) Pengkajian terhadap dokumen berupa tulisan dari majalah maupun buku-buku hasil penelitian. Peneliti juga membuat catatan harian atau *log book* hasil observasi dan wawancara sebagai bukti kegiatan penelitian dilakukan di lapangan. Data yang terkumpul kemudian diolah, dan diinterpretasi sehingga dapat disajikan secara deskriptif analitis dan komparatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menginterpretasi dan menganalisis hasil wawancara, dokumen, observasi mendalam berdasarkan *log booknya*.

Adapun data yang dihimpun antara lain: Geografi dan Demografi, Sejarah berdiri dan perkembangan agama Khonghucu di Semarang, Konsep dan Tradisi Keagamaan, Upacara dan ritual keagamaan, Sumber daya manusia (dalam hal pembinaan keagamaan untuk rohaniwan dan guru sekolah agama Khonghucu), Data Umat dan tempat ibadat umat Khonghucu, Bentuk layanan yang sudah dan yang belum di peroleh umat Khonghucu, Pola pelayanan yang dibutuhkan umat Khonghucu, Relasi antara umat dan tokoh agama Khonghucu dengan masyarakat dan pemerintah daerah di luar agama Khonghucu.

## Kajian Terdahulu

Penelitian semacam ini belum banyak dilakukan, namun telah ada beberapa penelitian terkait dengan ajaran umat Khonghucu sebagai berikut: 1) Ahsanul Khaliqin, *Pelayanan terhadap Agama Khonghucu dan Buddhadi Indonesia (studi kasus di Kota Surakarta)*, dengan hasil penelitian bahwa terkait

dengan pelayanan yang diberikan Departemen Agama dan Pemerintah Daerah Kota Surakarta belum berjalan dengan efektif, sebagaimana pelayanan yang diberikan kepada umat beragama selain Khonghucu. Sedangkan rasa toleransi dan integrasi masyarakat dapat menerima perbedaan, baik ras, suku maupun agama, sehingga bisa hidup berdampingan, meskipun dahulunya dirasakan sering terjadi diskriminasi terhadap kelompok atau agama lainnya karena kebijakan pemerintah; 2) Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Pelayanan Hak Sipil Umat Khonghucu di Indonesia*, Jurnal Kerukunan Lintas Agama Vol.3 Nomor 1 Agustus 2009; 3) Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Buku Saku Pembinaan dan Pelayannan Penganut Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakkarta, 2013; 4) Satyadharma, Sasanaputra, MP, *Permata Tridharma*, Jakarta, 2004. 5) Elma Haryani dan Muhammad Adlin Sila, hasil penelitian dalam buku “*Relasi Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah, dalam tulisan ini melihat pola relasi umat Khonghucu Cina Benteng dengan kelompok social dan kelompok Agama yang lain yang berada di sekitar Cina Benteng*”, 2016 : 265). 6) Hasil penelitian Hudaepah berjudul: “*Perempuan Cina Benteng: Studi kasus perempuan Cina Benteng di Kampung Kandang Genteng Desa Tanjung Burung Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten*”. Penelitian ini difokuskan pada keterlibatan perempuan-perempuan Cina Benteng yang hidupnya miskin dalam bekerja mencari nafkah serta perjuangan mereka untuk ke luar dari kemiskinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mempertahankan kehidupan keluarganya keterlibatan perempuan-perempuan Cina Benteng dalam mencari nafkah cukup besar.

### Penjelasan Konsep (Batasan Istilah)

Dari judul di atas ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan, yaitu: 1) Umat Khonghucu, merupakan pemeluk dari Ru Jiao atau agama Khonghucu, percaya pada satu Tuhan, yang biasa disebut sebagai Tian, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Kuasa. Dilihat tiada nampak, didengar tidak terdengar, namun dapat dirasakan oleh orang beriman, (<https://matakin.wordpress.com/agama-khonghucu>). 2) Agama Khonghucu adalah salah satu agama yang dianut oleh sebagian besar orang Indonesia peranakan Cina di Indonesia, selain agama Buddha dan Tridharma. Agama ini lahir di Tiongkok dan praktek-praktek keagamaan umatnya didasarkan pada ajaran-ajaran Khonghucu atau Confucius yang terdapat dalam kitab SuSi. (*Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2009 : 15*). 3) Pengertian Agama secara umum adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara khusus agama dapat dikatakan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakannya yang diwujudkan oleh suatu kelompok masyarakat atau individu dalam menginterpretasikan dan memberi respon atau tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakininya sebagai sesuatu yang ghaib dan suci. (*Ronald Robertson, dalam buku Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis, 1992*). Jadi yang dikatakan Agama adalah suatu kepercayaan yang diyakini dan diwujudkan oleh seseorang atau sekelompok orang serta memberi respon terhadap apa yang dirasakan

dan diyakininya sebagai sesuatu yang ghaib dan suci. 4) Pelayanan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain (konsumen, pelanggan, tamu, klien, pasien, penumpang, dan lain-lain) yang tingkat pemuasannya hanya dapat dirasakan oleh orang yang melayani maupun yang dilayani, (*Endar Sugiarto, 1999 : 36*). Dengan melihat uraian di atas dapat dikatakan bahwa, pelayanan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemerintah memberikan pelayanan terbaik kepada para penganut agama Khonghucu sebagai agama yang sudah dilayani oleh pemerintah.

Dalam melaksanakan kebijakan yang dibuat pemerintah, secara implementatif, teknis operasionalisasinya harus menyentuh sampai ketinggian yang paling bawah, terutama mengenai masalah pelayanan. Pelayanan dapat diterjemahkan sebagai suatu cara melayani, membantu menyiapkan atau mengurus keperluan seseorang atau sekelompok orang. Melayani adalah meladeni atau membantu mengurus keperluan atau kebutuhan seseorang sejak diajukan permintaan sampai penyampaian atau penyerahan. Melayani dapat juga diartikan menyambut, menerima seseorang atau sekelompok orang, (*Tim Pusdiklat Pegawai: Pelayanan prima, Departemen Keuangan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan keuangan Pusat Pendidikan dan Pelatihan. Jakarta 2006: 4*).

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pelayanan merupakan suatu bentuk sistem, prosedur atau metode tertentu yang diberikan kepada orang lain, dalam hal ini, kebutuhan pelanggan tersebut dapat terpenuhi sesuai yang diinginkan.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah

Secara administratif Kota Semarang terdiri dari 117 kelurahan dan 16 kecamatan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,67 Km<sup>2</sup>. Kondisi geografis Kota Semarang secara garis besar terdiri dari dataran rendah di bagian utara (dikenal dengan istilah Kota Bawah) dan dataran tinggi di bagian selatan (dikenal dengan istilah Kota Atas). Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang; disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak; dan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Sementara itu penduduk Kota Semarang berdasarkan jumlah pemeluk agama untuk tahun 2016 yang beragama Islam mencapai 1.335,585 jiwa, yang beragama Kristen 111,712 jiwa, yang beragama Katolik 116,747 jiwa, penduduk yang beragama Hindu 17.258 jiwa, yang beragama Buddha 1.605 jiwa, yang beragama Khonghucu berjumlah 2.295 jiwa. Jumlah penduduk Kota Semarang berdasarkan agama 1. 585,202 jiwa.

Untuk memenuhi kebutuhan umat dalam melaksanakan ibadah di kota Semarang, bagi umat Islam tersedia 1 (satu) Masjid Raya yang berada di Semarang, Jawa Tengah, 2 (dua) Masjid Agung, 16 (enam belas) Masjid Besar, 1.143 Masjid Jami' dan 1.932 Mushollah.

Tempat ibadah bagi umat Kristen tersedia 165 Gereja, untuk umat Katolik 122 Gereja, untuk umat Hindu 5 Pura, bagi umat Buddha 35 Vihara dan bagi umat Khonghucu 16 (enam belas) Klenteng.

Sementara itu terkait dengan jumlah siswa yang beragama Khonghucu

menurut jenis pendidikan di Kota Semarang terdapat 13 (tiga belas) siswa TK, 126 siswa tingkat SD, 67 siswa tingkat SLTP, 68 siswa tingkat SLTA, total seluruh siswa mencapai 274 siswa. Sedangkan jumlah umat Khonghucu yang sudah ber KTP Khonghucu berjumlah 131 jiwa (laki-laki 70 jiwa dn 61 jiwa perempuan). Bagi penduduk yang berusia 17 tahun keatas, belum ber KTP Khonghucu berjumlah 149 jiwa dengan rincian (laki-laki 79 dan 70 perempuan).

Siswa-siswa yang beragama Khonghucu dalam memperoleh pendidikan agamanya dari para guru agama Khonghucu, namun kondisinya masih belum memadai, karena tenaga SDM yang belum banyak dimiliki.

### **Sejarah Berdiri dan Perkembangan Agama Khonghucu di Semarang**

Terkait dengan sejarah berdiri dan perkembangan agama Khonghucu di Semarang yang di fokuskan di Klenteng Tay Kak Sie yang merupakan kelenteng tertua dan didirikan pada tahun 1746. Kelenteng ini berada di Jalan Gang Lombok No 62 Pecinan Semarang. Klenteng ini menjadi salah satu obyek wisata religi di Kota Semarang. Kelenteng Tay Kak Sie pada mulanya hanya untuk memuja Dewi Kwan Sie Im Po Sat, Yang Mulia Dewi Welas Asih, kemudian berkembang menjadi Kelenteng yang juga memuja Dewa Dewi Tao lainnya. Kelenteng ini selalu ramai dikunjungi umat Tri Dharma saat berlangsungnya perayaan Imlek. Warga Tionghoa silih berganti melakukan sembahyang di Klenteng tua ini sepanjang malam pergantian tahun.

Salah satu problem terkait data umat Khonghucu saat ini adalah soal identitas sebagai pemeluk Khonghucu.

Banyak ditemui umat Khonghucu yang masih ragu untuk mengganti KTP yang sebelumnya dengan menuliskan selain agama Khonghucu di kolom KTP nya, meskipun regulasi sudah mengaturnya dan diberi kemudahan. Dari PKUB telah melakukan sosialisasi kepada umat Khonghucu bahkan dari pihak rohaniwan telah menyampaikan kepada umat akan membantu dalam pengurusan tanpa harus mengurus sendiri, hanya tinggal foto di Dukcapil, untuk mencantumkan atau merubah kolom agama yang lama menjadi Khonghucu. (Wawancara dengan ketua yayasan kematian, Bapak Sunaryo). Namun demikian sampai saat penelitian ini dilakukan masih banyak juga yang belum mau merubah KTPnya karena alasan tertentu dan ada yang mengatakan untuk apa, usia sudah tidak muda lagi. Di Kota Semarang terdapat 36 buah Klenteng satu diantaranya adalah Klenteng Tai Kak Sie yang merupakan Klenteng tertua di Kota Semarang. (Lihat juga laporan hasil penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan yang berjudul: *Bahai, Sikh dan Tao*, pada tahun 2015 : 339-340).

Selain itu ada pula komunitas Tionghoa di Tangerang yang disebut Cina banteng, dikatakan Cina Benteng karena pemukimannya berada di dekat sebuah banteng Belanda, maka komunitas ini disebut sebagai Cina Benteng. (*Elma Haryani dan Muhammad Adlin Sila, 2016 : 267*). Komunitas Tionghoa yang berada di Tangerang ini seiring perjalanan waktu mencoba membaur dengan orang pribumi dan sebagian melakukan perkawinan dengan orang pribumi. Maka kemudian lahir generasi Cina Benteng yang berkulit hitam yang sedikit membedakan dengan keturunan Tionghoa lainnya. Percampuran warga Tionghoa dengan pribumi menghasilkan budaya unik. Pada saat pernikahan misalnya, perempuan

Betawi biasanya menggunakan kembang goyang, sedangkan lelaki Tionghoa memakai topi dengan rambut yang dikuncir. Bahkan melahirkan seni budaya perpaduan seperti cokek dan musik gambang keromong. (Elma Haryani dan Muhammad Adlin Sila, 2016 : 268). Klenteng Tai Kak Sie ini berdiri pada tahun 1746 yang berada di kawasan Pecinan Jalan Lombok No. 62 Kota Semarang. Pendiri Klenteng ini adalah Khuuw Ping Cxu Peng.

### Sekilas Kawasan Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan memiliki sejarah yang tidak kalah panjang dengan kawasan Kota Lama Semarang, kawasan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan Kota Semarang dan juga memiliki nilai historis yang tidak mudah dimakan waktu serta berpotensi sebagai salah satu kawasan wisata budaya. Awal terbentuknya kawasan Pecinan ini dikarenakan pemberontakan orang Tionghoa di daerah Batavia pada tahun 1740 kepada kompeni Belanda, namun berhasil digagalkan pada tahun 1743. Ketakutan Belanda kepada orang Tionghoa inilah yang kemudian membuat Belanda memindahkan orang Tionghoa di Semarang, dimana dulunya tinggal di daerah Gedong Batu ke kawasan sekarang ini. Tujuannya agar Belanda mudah mengawasi pergerakan dari orang-orang Tionghoa karena berdekatan dengan Tangsi Militer milik Belanda yang terletak di Jl. KH. Agus Salim.

Sebagai sebuah kawasan yang pernah menjadi pusat perdagangan dan jasa kaum Tionghoa pada jaman dahulu, Pecinan Semarang memiliki potensi

ekonomi, social dan budaya yang sangat kuat. Kawasan ini sudah dipertegas oleh pemerintah kota Semarang masuk dalam daftar kawasan revitalisasi melalui surat keputusan (SK) Walikota No. 650/157 tanggal 28 Juni 2005 yang mengatur tentang Revitalisasi Kawasan Pecinan dan sekaligus sebagai pusat wisata budaya Tionghoa di Kota Semarang. (<http://semarangkota.com/03/kawasan-pecinan-semarang/>).

Kawasan Pecinan Semarang memiliki beberapa aktivitas bagi masyarakatnya yaitu:

1. Tersedianya *Pasar tradisional Gang Baru*, nama tersebut diberikan sesuai nama jalan itu sendiri dan terletak diantara jalan Wotgandul dan jalan Gang Warung, Pasar Gang Baru ini dapat dikunjungi pada setiap hari mulai pagi hari jam 05.00 s/d selesai.
2. Pasar Semawis, merupakan aktivitas wisata kuliner dengan konsep tenda-tenda, tersedianya aneka macam kue, bubur nasi, nasi soto ayam/sapi, nasi ayam goreng, babat gongso, sate sapi termasuk sate babi Singapore dan aneka jajanan makanan, minuman, pakaian, sepatu, asesoris dan yang lainnya. Makanan yang tersedia di sini mulai dari hidangan khas Tionghoa, oriental hingga masakan nusantara.



Foto 1: Pasar / Warung Semawis, Surga Wisata Kuliner di Semarang

3. Pasar Imlek Semawis, pasar ini merupakan salah satu kegiatan event yang masuk dalam agenda tahunan wisata kota Semarang dan pasar ini diadakan selama 3 hari dalam rangka menyambut tahun baru Imlek. Begitu jugamasyarakat di kampung Pecinan rata-rata di depan rumahnya memiliki altar tempat penyimpanan roh leluhur keluarganya.

Selain itu, ciri pokok dari ajaran Khonghucu yaitu: 1) Konsep Ketuhanannya: Tuhan Khonghucu disebut Tien. Tuhannya tersirat dalam kitab suci Susi. Tuhan khonghucu, bila dilihat tidak tampak, tidak berbentuk namun terasa dalam diri penganutnya. 2) Etika/moralnya dididik sedini mungkin. Orang yang berperan terhadap etika/moral adalah pertama orang tua dan kedua guru di sekolah. 3) Praktik ibadahnya: a) Kebaktian yang dilaksanakan setiap malam Sabtu mulai jam 07.00- 09.00, yang memimpin acaranya adalah umat Khonghucu secara bergantian. Begitu juga yang menyampaikan khutbahnya adalah para rohaniawan secara bergantian. Materi khutbah ditentukan oleh masing-masing rohaniawan. Contoh: tentang pembinaan diri dan tentang meningkatkan nilai hidup. 4) Tradisi keagamaannya menyatu dengan budaya. Contoh: Dalam pelaksanaan Cap Gomeh, tradisinya makan lontong Cap Gomeh yang isinya opor ayam.

Ritual Keagamaan umat Khonghucu yang bersifat harian (pagi/malam) melakukan persembahan atau sembahyang kepada Tien, dan tengah bulanan yaitu pada tanggal 1 dan 15 peninggalan Imlek. Sarana yang

digunakan: Dalam melakukan ibadah harian menggunakan Hiyu/Dufa. Sedangkan dalam pelaksanaan ibadah kebaktian, menggunakan : lilin, teh, buah yang wajib adalah jeruk dan pisang, manisan, tupa kerucut.

Bagi umat Khonghucu dalam melakukan Sembahyang besar menggunakan simbol-simbol yaitu: 1) Ikan bandeng; 2) Ayam; 3) Daging Babi. Pelaksanaannya yaitu Ikan bandeng, ayam, dan daging babi, semuanya dikukus. Setelah dikukus kemudian dihidangkan di depan sembahyang. Hal ini juga disebut sembahyang leluhur. Sembahyang ini bisa dilakukan di klenteng maupun di rumah. Selain itu ada yang disebut Ibadah besar atau sembahyang besar yang dilakukan umat Khonghucu yang tidak terlepas dari 3 hal yaitu: 1) Tien (Tuhan); 2) Ti (bumi); 3) Ren (hubungan sesame manusia). (Wawancara dengan Penyuluh Agama Khonghucu, Andi CS. Gunawan).

### **Bentuk Kerukunan Yang Terjadi Di Kawasan Pecinan**

Bentuk kerukunan yang terjadi dikawasan pecinan antara lain adalah; 1) tersedianya makan gratis bagi kaum dhuafa, dimana yang memasak dan menyiapkan bahan masakan hingga tersedianya makan siang, ini dikerjakan secara bersama-sama tanpa melihat agama dan etnisnya; begitu juga kaum dhuafanya beragam agama dan etnis, dewasa maupun anak-anak; 2) adanya pasar semawis dan pasar imlek, disini penjual maupun pembelinya beraneka ragam agama dan etnis. 3) adanya kerjasama dalam melakukan ibadah, seperti umat Khonghucu dapat



melakukan ibadah persembahyangan dan kebaktian di Klenteng atau di Litang yang telah disiapkan tempatnya menempel disampingnya dalam satu rumah ibadah; 4) adanya komunitas Tionghoa di Tangerang yang disebut Cina benteng melakukan perkawinan dengan orang pribumi yang dapat melahirkan seni budaya perpaduan seperti cokek dan musik gambang kromong.

### **Bentuk Layanan Yang Dibutuhkan Umat Khonghucu Yang Sudah Diberikan Oleh Pemerintah**

Bentuk-bentuk layanan yang dibutuhkan umat Khonghucu yang sudah dilayani pemerintah adalah: 1) Akte kelahiran, hal ini sudah dilayani pemerintah dengan baik, dimana bagi anak yang baru dilahirkan ia dicatatkan pada Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil setempat, tanpa dibedakan dengan umat beragama lainnya; 2) Pernikahan, semua umat Khonghucu yang mau menikah sudah dilayani dengan baik oleh pemerintah, perkawinannya dicatatkan pada Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil setempat dan pelaksanaan perkawinannya dilakukan di hadapan pemuka agama Khonghucu serta disaksikan oleh umat beragama yang sama; 3) Tempat pemakaman/kuburan bagi umat Khonghucu, ditempatkan sama dengan umat agama lainnya di pemakaman umum tanpa dibedakan; 4) Pendidikan agama bagi umat Khonghucu sudah diberikan pelayanan dengan baik oleh pemerintah dengan disediakan kurikulum pendidikan agama khonghucu di sekolah-sekolah sejak tingkat SD, SMP hingga SMA. Begitu juga di Kampus-kampus seperti UNISBANG, UNDIP, UNIKA dan UNDINUS disediakan mata

kuliah agama Khonghucu; 5) Identitas agama dalam KTP kolom agama sudah dibolehkan menulis dengan identitas agama Khonghucu.

Namun demikian walaupun masalah identitas KTP sudah diberikan layanan dengan baik oleh pemerintah melalui MATAKIN/MAKIN dengan memberikan kemudahan dan membantu administrasinya, yaitu dengan menyerahkan data-datanya nanti yang mengurusnya adalah MAKIN, mereka hanya disuruh foto di Kantor Dinas Kependudukan, tetapi hingga penelitian ini dilakukan masih banyak yang belum mau merubahnya, dengan alasan antara lain yaitu bagi kalangan generasi tua menganggap tidak perlu lagi perubahan identitas agama dalam KTP karena sudah tidak muda lagi ; Bagi generasi muda mengikuti sikap orang tuanya, mereka juga tidak merasa perlu karena sudah enjoy dengan identitas lama yang terpenting aman dan tidak ada masalah. (Wawancara dengan Guru Agama Khonghucu, Bapak Desdy). Jadi dengan demikian, masalah tersebut bukan kesalahan pemerintah melainkan penganut itu sendiri yang tidak mau merubahnya, walaupun para rohaniawan maupun penyuluh sudah berupaya menyarankan kepada semua umat Khonghucu untuk memanfaatkan kesempatan yang baik ini, tetapi sebagian dari mereka tidak beminat untuk menggantinya. Akibat dari ketidak mauannya mengganti KTP, maka data jumlah penganut umat Khonghucu yang terdaftar di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil hanya ada 131 orang, dengan rincian 70 orang laki-laki dan 61 orang perempuan. Sedangkan jumlah penganut Agama Khonghucu yang tercatat di Kantor Sekretariat Matakina sekitar 500 orang.

Terkait rumah ibadat tidak ada konflik di permukaan yang ada hanya gesekan-gesekan kecil melalui pembicaraan saja, dimana orang-orang Buddha menyatakan Klenteng milik Buddha dan orang-orang Khonghucu mengatakan Klenteng milik umat Khonghucu. Dalam hal ini masih dimusyawarahkan ditingkat pimpinan, namun demikian di dalam Klenteng itu juga terdapat patung-patung Buddha, Tao dan Khonghucu. Tetapi walaupun demikian, umat Khonghucu tetap diberikan tempat untuk melakukan persembahyangan/kebaktian di Klenteng maupun di Litang yang tempatnya juga berada dalam satu rumah ibadah itu sendiri. Bagi Umat Khonghucu dari kalangan bapak/ibu, yang mau melakukan ibadat, acara kebaktiannya diadakan pada setiap malam Sabtu, sedangkan sekolah minggu bagi anak-anak diadakan pada setiap hari Minggu.

Terkait masalah imlek, umat Khonghucu yang ada di Kota Semarang mengatakan bahwa Imlek itu merupakan hari raya bagi umat Khonghucu, tetapi kenapa juga dijadikan Misa Imlek bagi umat Kristen atau umat Katolik. Dalam masalah imlek, orang-orang etnis Tionghoa yang beragama Katolik atau Kristen, mereka masih tetap melakukan imlek dengan alasan imlek itu pada dasarnya merupakan eksperesi budaya dan sekaligus sebagai penghormatan tradisi warisan leluhur nenek moyang, sehingga walaupun mereka sudah memeluk agama-agama besar, tetapi tetap masih melakukannya.

Respon masyarakat Khonghucu terhadap kebutuhan-kebutuhan yang sudah dilayani dengan baik oleh pemerintah, sebaiknya dimanfaatkan kesempatan itu semaksimal mungkin.

Tetapi sayangnya sebagian dari mereka masih ada yang tidak mau mengganti KTPnya dengan alasan-alasan tertentu.

### **Bentuk Layanan Yang Dibutuhkan Umat Khonghucu dan Belum Dilayani Pemerintah**

Umat beragama Khonghucu di kota Semarang memiliki keinginan dan harapan kepada pemerintah, antara lain: 1) Dibentuk Bimas Khonghucu di setiap daerah, demi untuk memudahkan pembinaan kepada umat Khonghucu terkait masalah administrasi; 2) Penambahan penyuluh dan peningkatan pendidikan agama Khonghucu bagi guru, dosen dan rohaniawan karena para guru yang ada belum memiliki ijazah S1 lulusan dari pendidikan agama Khonghucu. Mereka hanya belajar pendidikan agama Khonghucu melalui para haksu atau tokoh agama Khonghucu; 3) Memiliki Sekolah Tinggi Agama Khonghucu, namun sampai saat ini belum bisa terwujud karena keterbatasan sumber daya manusianya (SDM). Sehingga dalam rangka penguatan kompetensi guru agama Khonghucu dengan memberikan bantuan pendidikan agama Khonghucu bagi para mahasiswa S2 Jurusan Perbandingan Agama bekerjasama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program ini sudah berjalan selama 3 angkatan, yang dimulai sejak tahun 2014 dengan mahasiswa 15 orang, Tahun 2015 sebanyak 13 orang dan pada tahun 2016 sebanyak 11 orang. (Sumber: Emma Nurmawati Hadian).  
Terkait masalah rumah ibadat, ada sedikit gesekan walaupun tidak ditonjolkan kepermukaan, dimana sebagian besar orang Buddha mengatakan Klenteng milik umat Buddha, dan sebagian orang Khonghucu mengatakan milik

umat Khonghucu. Oleh karena itu masalah rumah ibadat ini masih dimusyawarahkan ditingkat pimpinan. Berlanjut masalah Klenteng. Klenteng Tai Kak Sie ini bercorak Tridharma, dan di dalamnya terdapat leluhur untuk Umat Khonghucu, Dewa untuk umat Buddha dan leluhur untuk umat Tao. Hal ini masih menjadi perbincangan umat dan masih dimusyawarahkan diantara pimpinan. Namun selama ini umat Khonghucu masih dibolehkan melakukan persembahyangan di klenteng. Selain itu di dalam sebuah klenteng terdapat juga litang untuk umat Khonghucu melakukan kebaktian yang keberadaannya menempel di sebelahnya.

Respon masyarakat Khonghucu terhadap kebutuhan-kebutuhan yang belum dilayani dengan baik oleh pemerintah, mereka mengatakan tidak ada masalah, menunggu saja pada waktunya akan terealisasi. Adanya gesekan-gesekan yang kurang menggembirakan tidak ada masalah yang penting umat masih dapat melakukan ibadat. Begitu juga belum adanya lembaga pendidikan bagi umat Khonghucu, tidak ada masalah yang terpenting siswa dan siswi atau mahasiswa dan mahasiswi masih dapat menerima pendidikan agama Khonghucu.

### **Relasi Umat Khonghucu dengan Umat Lainnya**

Relasi umat Khonghucu dengan umat beragama lainnya, masyarakat setempat dan pemerintah yang dapat menimbulkan harmonisasi antara lain adalah: 1) Relasi antara umat Khonghucu dengan masyarakat sekitar sudah cukup baik, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan bersama dalam kegiatan sosial

yang menyediakan makan siang gratis bagi kaum dhuafa, berupa nasi, lauk pauk, telur belado, sayur ditambah dengan buah dan agar-agar. Proses penyediaan makan tersebut, dikerjakan secara bersama-sama tanpa melihat agama dan etnis tertentu. Misalnya : Umat beragama Katolik memasak nasinya, umat Islam memasak lauknya, umat Kristen memasak sayurnya, umat Khonghucu menggoreng kerupuk dan menyediakan agar-agarnya. Itu semua dilakukan kaum ibu-ibu, dan bagi kaum bapaknya menyediakan piring, gelas, sendok dan buahnya. Waktu makan dimulai pada jam 11.30 sampai dengan 13.30 diperuntukan bagi orang yang tidak mampu (dhuafa) dan untuk semua agama dan etnis. Setelah selesai waktu acara makan siang, maka bapak-bapak dan ibu-ibu yang bertugas itu, secara bersama-sama membersihkan sarana dan prasarana yang sudah dipakai tadi. Untuk memenuhi kebutuhan makan gratis tersebut, dana disediakan dari PT Sinar Mas milik Haryanto Halim dan para donatur lainnya dari berbagai agama. Hal ini dilakukan dengan tujuan menciptakan suatu kerukunan umat beragama dan juga untuk menolong orang yang tidak mampu bisa makan siang.

Bahkan bukan hanya itu tetapi ada tradisi bersama dalam berdagang yang terdapat di kampung Pecinan pada malam Sabtu, Minggu dan malam Senin yang disebut pasar Semawis. Di pasar Semawis orang berjualan pakaian, makanan, minuman, mainan anak-anak dan asesoris untuk keperluan semua kalangan. Di tempat ini terjadi hubungan yang cukup baik dimana terjadi transaksi jual beli antara yang muslim dengan orang yang non muslim. Orang Islam membeli barang dagangan yang dijual oleh umat non muslim, begitu juga sebaliknya. Namun demikian di pasar Semawis ini

tersedia makanan bukan hanya khusus makanan bagi umat Islam akan tetapi juga disediakan makanan untuk umat non muslim, seperti sate daging babi, mi ayam dan bakso yang menggunakan minyak babi; (informasi dari penyuluh agama Khonghucu). Makanan yang tidak halal untuk umat Islam itu tidak diberi label, padahal berdasarkan pengamatan peneliti pembelinya berdatangan dari kalangan semua umat beragama, baik umat Islam yang berjilbab maupun yang tidak berjilbab. Bahkan tersedia pula pasar Imlek Semawis yang diadakan pada hari raya menyambut tahun baru Imlek. (Wawancara dengan penyuluh Agama Khonghucu, Bapak Andi Gunawan).

Relasinya dengan umat Kristen dan Katolik juga cukup baik walaupun ada sebagian umat Katolik/Kristen yang beretnis Tionghoa melaksanakan Misa Imlek di Gereja, padahal yang sebenarnya Imlek itu adalah hari raya bagi umat Khonghucu, namun ada unsur budayanya bagi umat Khonghucu dan umat beragama lainnya. Seperti: budaya makan lontong cap gomeh dan kue kranjang; Relasi umat Khonghucu yang ada di MATAKIN dengan yang ada di Tridharma pada umumnya cukup baik, tetapi bagi umat Khonghucu ada sedikit ganjalan atau ketidaksukaan kalau tiga ajaran dijadikan satu (Sinkritisme); Relasi umat Khonghucu, Buddha dan Tao juga cukup baik, dimana umat Khonghucu dapat melaksanakan ibadat persembahyangan atau Kebaktian di Klenteng atau di Litang, yang tempatnya disediakan menyatu disamping rumah ibadat Klenteng. Relasi umat Khonghucu dengan pemerintah cukup baik, terbukti pemerintah sudah banyak memberikan pelayanan hak-hak sipil mereka dengan baik.

## SIMPULAN

1. agama dan etnis; adanya pasar semawis yang disediakan untuk semua kalangan umat beragama berdagang secara bersama-sama; selain itu dibolehkannya umat Khonghucu untuk melakukan kebaktian atau persembahyangan di Klenteng maupun di Litang yang tempatnya sudah disediakan menempel disampingnya dalam satu rumah ibadah yaitu Klenteng.
2. Semua layanan yang dibutuhkan umat Khonghucu yang ada di Kota Semarang, sudah dapat terpenuhi dengan baik seperti masalah akte kelahiran, pernikahan, pendidikan, pemulasaran, identitas agama dalam KTP, walaupun masih ada sebagian umat beragama Khonghucu itu sendiri yang masih belum mau merubah KTPnya dengan alasan-alasan tertentu; Respon masyarakat terhadap layanan yang sudah diberikan itu cukup baik, dan kepada umat Khonghucu, kesempatan itu, dimanfaatkan sebaik-baiknya.
3. Layanan yang belum terpenuhi bagi umat Khonghucu yaitu berkeinginan memiliki Sekolah Tinggi Agama Khonghucu, penambahan rohaniawan dan penyuluh agama Khonghucu, karena ada berbagai pertimbangan, yaitu kekurangan SDM yang dimilikinya, maka respon umat Khonghucu tidak ada masalah dan mereka menyadari dan harapannya mudah-mudahan segera teralisasi.
4. Relasi umat Khonghucu dengan umat beragama lain yang ada di Kampung Pecinan adalah terlihat adanya hubungan yang harmonis sekali seperti dengan tersedianya makan gratis bagi kaum dhuafa,

untuk semua umat beragama; adanya pasar semawis, pasar imlek dan Pasar tradisional Gang Baru yang disediakan bagi semua umat beragama, hal ini terlihat adanya transaksi jual beli antara umat Islam dan umat non muslim. Namun di pasar Semawis tersedia juga makanan yang tidak halal bagi umat Islam tetapi tidak diberi label ketidak halalannya bagi umat Islam itu sendiri, dan bagi umat Islam hanya dihibau supaya lebih jeli melihat mana makanan yang tidak halal baginya. Hubungan baik mereka bukan hanya dalam pasar tetapi juga dapat bergabung dalam melakukan ibadah persembahyangan atau kebaktian di Klenteng atau di Litang yang tempatnya sudah disediakan menempel di Klenteng dalam satu rumah ibadah.

5. Adanya hal yang kurang menggembirakan bagi umat Khonghucu, yaitu sebagian umat Katolik dan Kristen yang beretnis Tionghoa masih melakukan misa imlek, padahal imlek itu merupakan hari raya umat Khonghucu.
6. Relasi umat Khonghucu yang ada di Matakun dengan yang ada di Tridharma tidak ada masalah tetapi bagi umat Khonghucu ada

ketidaksukaan kalau tiga ajaran dijadikan satu (sinkritisme). Bahkan ada gesekan-gesekan yang tidak muncul dipermukaan, yaitu masalah rumah ibadah berupa klenteng sampai penelitian ini dilakukan belum jelas statusnya apakah Klenteng itu milik umat Buddha atau milik umat Khonghucu.

7. Relasinya dengan pemerintah sudah cukup baik karena pemerintah sudah banyak memberikan perhatian dan layanan kepada umat Khonghucu.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Di akhir tulisan ini, penulis sangat berterima kasih Kepada Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan serta Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang isu yang diangkat dalam tulisan ini, juga beberapa pihak dan informan yang terlibat dalam penggalian data dan informasi di dalamnya. Tidak ketinggalan, terima kasih juga penulis tujukan kepada Mitra Bestari Jurnal Harmoni yang telah memberikan catatan dan saran untuk perbaikan tulisan ini.

#### DAFTAR ACUAN

- Arnis Rachmadani, *Religi Etnis China di Jawa*, Semarang, 2009
- Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Pelayanan Hak Sipil Umat Beragama Khonghucu di Indonesia*, Jurnal Kerukunan Lintas Agama, Vol.3 Nomor 1 Agustus, 2009.
- , *Buku Saku Pembinaan dan Pelayannan Penganut Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakkarta, 2013.
- , *SI SHU Kitab Suci Agama Khonghucu*, Jakarta, 2014.
- Satyadharma, Sasanaputra, MP., *Permata Tridharma*, Jakarta, 2004.

Khulashoh, *Mengenal Agama Khonghucu*, 2006

Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khunghucu sebagai Agama*, Jakarta, 2003.

DR. M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Pelita Kebajikan, 2005.

Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, *Bahai, Sikh, Tao: Penguatan Identitas dan Perjuangan Hak-hak Sipil*, Jakarta, 2015.

-----, *Relasi Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah*, Jakarta, 2016.

Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2015.

Ir. Endar Sugiarto, MM., *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*, 1999.

Ronald Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, 1992.